

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal, otak siswa dipaksa mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan atau strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran.¹

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, tampak beberapa atau sebagian siswa belum belajar sewaktu guru mengajar. Selama pembelajaran guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, hukum, prinsip, teori dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari secara kontekstual.

Pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 165.

masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada, dan dengan kata lain pada dasarnya pendidikan merupakan usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawabnya membimbing anak-anak didik menjadi kedewasaan.² Adanya perkembangan kehidupan, pendidikan pun mengalami dinamika yang semakin lama semakin berkembang dan berusaha beradaptasi dengan gerak perkembangan yang dinamis tersebut.³ Itulah sebabnya, pendidikan yang kini diterapkan kepada anak kita tidak sama dengan pendidikan kita sewaktu sekolah dulu. Setiap zaman, pasti akan selalu ada perubahan yang mengarah pada kemajuan pendidikan yang semakin baik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan dan reduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya.⁴ Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini, para guru khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains.⁵

Siswa akan mendapatkan prestasi yang baik, jika selama proses pembelajaran dapat memahami materi dengan baik. Keberhasilan memahami materi sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Ketika siswa ikut berpartisipasi aktif, baik itu aktif mental, aktif fisik, maupun aktif sosial, kesempatan untuk memahami materi akan semakin besar bagi siswa. Keberhasilan juga dapat diperoleh dari proses pembelajaran, jika proses pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 3-4.

³ Moh Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 12.

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 151.

⁵ Ahmad Susanto, *Op. Cit*, hlm. 167.

ditentukan. Artinya segala aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, cakupan kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.⁶ Pada dasarnya, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Seorang guru harus dapat memiliki dan menemukan suatu metode atau tindakan supaya siswa tertarik mengikuti pembelajaran sehingga kualitasnya meningkat. Dengan mendemonstrasikan alat peraga yang menarik dalam pembelajaran diharapkan siswa yang kurang bahkan tidak dapat menerima pembelajaran akan mampu menerima materi tersebut.

Proses pembelajaran IPA juga menitik beratkan pada suatu proses penelitian. Hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam.⁷ Di sekolah, sains merupakan ilmu yang terkonstruksikan baik secara personal maupun sosial. Dengan demikian, tantangan pertama pembelajaran sains di sekolah adalah memberikan akses kepada peserta didik terhadap pengalaman-pengalaman fisik dan membantu peserta didik untuk mengkonstruksi konsep-konsep sains mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPA di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus, pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas VI pada umumnya guru menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Siswa masih mendengarkan materi dan mencatat hal-hal yang penting dari materi yang disampaikan oleh guru. Untuk pemahaman sesekali

⁶ Bambang Sudibyo, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pdf*, Jakarta, 2006, hlm. 5.

⁷ Asih Widi Wisudawat dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 10.

guru menggunakan metode diskusi, namun merasa kesulitan dalam membagi kelompok dan mengingat waktu, serta target pengajaran materi yang ada. Biasanya dalam diskusi hanya siswa yang aktif satu atau dua anak saja, sedangkan yang lain sibuk sendiri atau bermain-main dengan teman yang lain.⁸ Selain itu pembelajaran yang dikembangkan bersifat tekstual dengan buku sebagai sumber pembelajaran yang utama dan kurang optimalnya penggunaan sumber belajar maupun media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang dipelajari serta yang mengutamakan pengalaman langsung pada siswa, sehingga pemahaman pada materi menjadi kurang dan prestasi belajar siswa rendah.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁹ Salah satu metode yang dapat dikembangkan agar siswa aktif dalam pembelajaran yaitu metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode mengajar yang dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan atau mencobakan sesuatu mengamati secara proses.¹⁰ Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Dengan keterlibatan fisik, mental dan emosional siswa dalam metode ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan perilaku siswa yang inovatif dan kreatif.

Metode eksperimen merupakan metode yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen akan lebih efektif karena disertai dengan percobaan-percobaan untuk menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya. Metode eksperimen patut diterapkan di sekolah-sekolah dasar

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak M. Yusni pada hari Sabtu tanggal 29 Juli 2017 pukul 11.00 WIB.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.197.

¹⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm.75.

agar para siswa sekolah dasar sejak dini mengenal dan mampu melaksanakan eksperimen sederhana. Jika hanya siswa diberi teori tanpa adanya praktek untuk membuktikan kebenaran teori tersebut, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencerna inti pembelajaran. Pengalaman langsung melalui percobaan-percobaan akan membuat siswa mengerti dan memahami materi yang sedang dipelajari serta membuat pembelajaran yang bermakna karena mereka mengalami sendiri proses-proses tersebut.

Lokus yang penulis tetapkan untuk penelitian adalah MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan ternyata masih ada peserta didik untuk tingkatan kelas VI yang belum sepenuhnya memahami pembelajaran IPA pada materi pembuatan magnet sederhana. Mereka baru mencapai taraf mengenal dan menghafal materi tersebut dan masih kurang mampu dalam mempraktikkan atau melakukan percobaan (eksperimen).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep Pembelajaran IPA Materi Pembuatan Magnet Sederhana Di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh dari metode eksperimen terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VI A pada materi pembuatan magnet sederhana di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh dari pembelajaran ekspositori terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VI B pada materi pembuatan magnet sederhana di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

3. Adakah perbedaan pengaruh dari metode eksperimen dan pembelajaran ekspositori terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VI A dan VI B pada materi pembuatan magnet sederhana di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari metode eksperimen terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VI A pada materi pembuatan magnet sederhana di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari pembelajaran ekspositori terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VI B pada materi pembuatan magnet sederhana di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengaruh dari metode eksperimen dan pembelajaran ekspositori terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VI A dan VI B pada materi pembuatan magnet sederhana di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif dalam penyampaian materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan metode eksperimen untuk menarik minat siswa dalam belajar IPA, serta pengaruhnya terhadap pemahaman konsep peserta didik dilakukan melalui pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Melatih peserta didik untuk bekerjasama, mengungkapkan pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan peserta didik lainnya.
- 2) Memberdayakan potensi peserta didik terkait dengan kerjasama dan menjalin interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelompok dan keberanian bertanya.

b. Bagi guru

- 1) Guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya inovatif sebagai implementasi berbagai teori dan teknik pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari siswa.
- 3) Meningkatkan mutu kinerja guru dalam proses pembelajaran yang bermuara pada keberhasilan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode eksperimen dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mendapatkan pengalaman menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.